

**MEMBANGUN DRAMATISASI DENGAN UNSUR *SILENCE* YANG  
DIREPRESENTASIKAN TOKOH UTAMA PENDERITA  
TUNARUNGU DALAM FILM FIKSI “SATU KATA UNTUK IBU”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata I  
Program Studi Televisi dan Film



**Disusun oleh**  
Praba Mustika  
NIM : 1210032132

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

### **MEMBANGUN DRAMATISASI DENGAN UNSUR *SILENCE* YANG DIREPRESENTASIKAN TOKOH UTAMA PENDERITA TUNARUNGU DALAM FILM FIKSI “SATU KATA UNTUK IBU”**

yang disusun oleh  
**Praba Mustika**  
NIM 1210032132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal **09 JAN 2018**

Pembimbing I/Ketua Penguji

**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP. 19580912 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

**Arif Sulistiyono, M.Sn**  
NIP. 19760422 200501 1 002

Cognate/Penguji Ahli

**Pandan Pareanom Purwacandra, M.Kom.**  
NIP. 19860102 201404 1 001

Ketua Program Studi

**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui  
Dekan,  
Fakultas Seni Media Rekam

**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Praba Mustika

NIM : 1210032132

Judul Skripsi : Membangun Dramatisasi dengan Unsur *Silence* yang  
Direpresentasikan Tokoh Utama Penderita Tunarungu dalam Film  
Fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : ... *Desember 2018* .....

Yang Menyatakan,



Praba Mustika  
NIM 1210032132



*Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan mamah; Agus Taman dan Mutma'inah yang telah mengerahkan seluruh tenaganya, seluruh pikirannya, seluruh kemampuannya dan doa-doa mereka yang tiada ternilai.*

*Saya beruntung, Tuhan menganugerahkan kedua orang yang sangat luar biasa dalam mendidik, mengasuh dan mengayomi.*

*Mereka bukanlah jauhari. Mereka bukanlah priayi.  
Tapi mereka adalah rindu, tawa, tangis dan haruku.*

*Tanpa mereka, saya hanyalah raga yang hampa. Tanpa mereka, saya hanyalah jiwa yang buncah.*

## KATA PENGANTAR

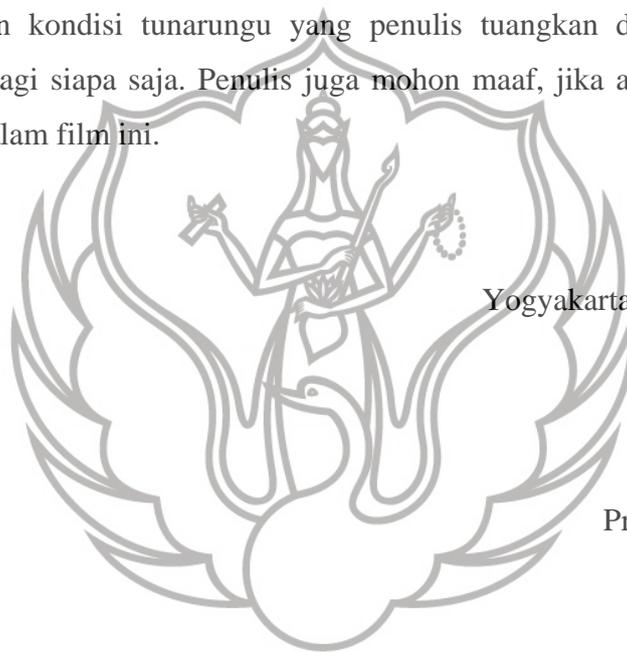
Puji Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat, rahmat serta nikmatnya, sehingga dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan Tugas Akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai mata kuliah terakhir dalam masa perkuliahan. Tugas Akhir, tentunya akan banyak mengaplikasikan beragam ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan. Selain membuat sebuah karya audiovisual, pertanggung jawaban melalui tulisan adalah sebuah keharusan, sebagai bentuk memahami karya dengan pemaparan teori yang digunakan.

Rampungnya proses Tugas Akhir “Membangun Dramatisasi Dengan Unsur *Silence* yang Direpresentasikan Tokoh Utama Penderita Tunarungu dalam Flm Fiksi Satu Kata Untuk Ibu” tentu tidaklah mudah, tapi dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, proses ini dapat dilalui dengan sebagaimana mestinya. Penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan ridho Nya.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agus Taman dan Ibu Mutma'inah. Kakak dan adik, Joko Gambuh Sapupuh dan Muthia Amalia Zahra.
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dosen Pembimbing I.
6. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Dosen Wali.
8. Seluruh Dosen Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh Karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh teman-teman Televisi 2012.

11. Teman-teman “Angral”.
12. Afif Rezza Kriswoko, sahabat sepemikiran.
13. Seluruh kru yang membantu proses produksi film fiksi ”Satu Kata Untuk Ibu”.
14. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik tenaga, pikiran, morel dan materiel yang, tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap, film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” dapat bermanfaat dan berguna bagi siapapun yang menyaksikan. Semoga opini terhadap orang dengan kondisi tunarungu yang penulis tuangkan dalam film ini juga bermanfaat bagi siapa saja. Penulis juga mohon maaf, jika ada interpretasi yang tidak tepat dalam film ini.



Yogyakarta, 27 Desember 2017

Praba Mustika

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
MOTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DATAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR DIAGRAM .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Penciptaan .....	2
C. Tujuan dan Manfaat .....	4
D. Tinjauan Karya .....	5
1. Film “Interstellar” .....	5
2. Film “Dallas Buyers Club” .....	6
3. Film “Gravity” .....	7
<b>BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan .....	9
B. Analisis Objek Penciptaan .....	10
<b>BAB III. LANDASAN TEORI</b>	
A. Film Fiksi .....	20
B. Dramatisasi .....	20
C. Tunarungu .....	21
D. Suara.....	22

E. Suara Dalam Film .....	22
1. Dialog .....	23
2. Musik .....	23
3. Efek Suara .....	23
F. <i>Silence</i> .....	24
G. <i>Subjective Sound</i> .....	25
H. Frekuensi .....	26
<b>BAB IV. KONSEP KARYA</b>	
A. Konsep Penciptaan .....	28
B. Metode Penciptaan .....	29
1. Desain program .....	29
2. Desain produksi .....	29
C. TAHAPAN PENCIPTAAN .....	30
1. Pra Produksi .....	30
2. Produksi .....	31
3. Pasca Produksi .....	32
<b>BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
A. Perwujudan Karya .....	34
1. Praproduksi .....	34
2. Produksi .....	54
3. Pascaproduksi .....	58
B. Pembahasan Karya .....	62
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster film <i>Interstellar</i> .....	5
Gambar 1.2. Poster film <i>Dallas Buyers Club</i> .....	6
Gambar 1.3. Poster film <i>Gravity</i> .....	7
Gambar 3.1. <i>Sinewave</i> .....	22
Gambar 4.1. Zoom H6 .....	31
Gambar 4.2. Sennheiser ew100 G3 .....	31
Gambar 4.3. <i>Mixing workflow</i> .....	32
Gambar 4.4. <i>Dialogue Editing</i> .....	33
Gambar 4.5. <i>ADR Editing</i> .....	33
Gambar 4.6. Memberikan <i>room tone</i> .....	33
Gambar 5.1. Analisis suara <i>scene</i> 1 (kamar Dika) .....	62
Gambar 5.2. Analisis suara <i>scene</i> 3 (ruang makan) .....	63
Gambar 5.3. Analisis suara <i>scene</i> 5 (perjalanan di mobil) .....	64
Gambar 5.4. Analisis suara <i>scene</i> 7 (kafe) .....	65
Gambar 5.5. Analisis suara <i>scene</i> 8 (warung kopi) .....	67
Gambar 5.6. Analisis suara <i>scene</i> 9 (ruang makan, malam hari) .....	69
Gambar 5.7. Analisis suara <i>scene</i> 10 (ruang depan dan kamar Dika, pagi hari) .....	70
Gambar 5.8. Analisis suara <i>scene</i> 13 (bengkel las) .....	71
Gambar 5.9. Analisis suara <i>scene</i> 16 (kamar Dika dan ruang makan, pagi hari) .....	73
Gambar 5.10. Analisis suara <i>scene</i> 18 (pasar) .....	74
Gambar 5.11. Analisis suara <i>scene</i> 19 (taman bermain) .....	75
Gambar 5.12. Analisis suara <i>scene</i> 22 (ruang tamu, malam hari) .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Daftar kebutuhan alat divisi tata suara.....	35
Tabel 5.2. Daftar penganggaran dana alat divisi tata suara.....	36
Tabel 5.3. Daftar kru berikut jabatannya .....	36
Tabel 5.4. <i>Sound script</i> .....	39

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1. Alur kerja pascaproduksi, divisi tata suara .....	61
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah *Final Draft* “Satu Kata Untuk Ibu”

Lampiran 2. Dokumentasi proses produksi

Lampiran 3. *Sound Report*

Lampiran 4. *Script Continuity*

Lampiran 5. Resume acara *screening* karya tugas akhir “sebelas-duabelas akhirnya *screening*”

Lampiran 6. *Rundown* “akhirnya *screening*”

Lampiran 7. Surat keterangan telah melaksanakan *screening* tugas akhir

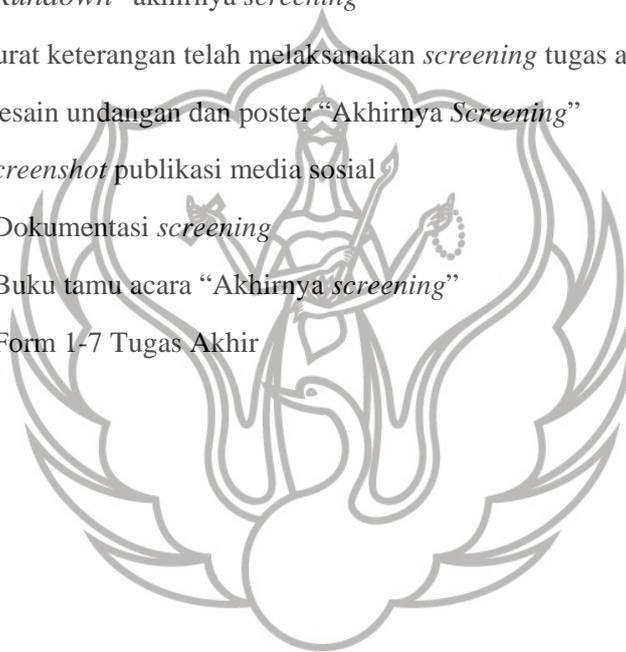
Lampiran 8. Desain undangan dan poster “Akhirnya *Screening*”

Lampiran 9. *Screenshot* publikasi media sosial

Lampiran 10. Dokumentasi *screening*

Lampiran 11. Buku tamu acara “Akhirnya *screening*”

Lampiran 12. Form 1-7 Tugas Akhir



## ABSTRAK

Tunarungu adalah sebuah kondisi kehilangan kemampuan mendengar dari ringan hingga berat yang, meliputi tuli dan susah mendengar. Kondisi tunarungu ringan, seseorang masih bisa mendengarkan suara, namun dominan pada frekuensi rendah. Tingkat selanjutnya, sedang hingga ekstrim, penyandang tunarungu semakin kehilangan kemampuan mendengar suara-suara pada frekuensi tinggi. Cukup sulit, untuk mensimulasikan bagaimana rasanya menjadi tunarungu, karena tidak cukup dengan menutup telinga. Lebih dalam, bagaimanakah pengalaman suara yang dirasakan oleh orang dengan tunarungu, apakah hanya keheningan yang mereka rasakan.

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut, terciptalah sebuah ide, untuk mensimulasikan tunarungu melalui sebuah karya film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”. Bercerita tentang Dika, seorang anak dengan kondisi tunarungu yang berangsur-angsur pulih dari ketuliannya. Ibu dan bapaknya, memberikan perlakuan berbeda kepada Dika. Ibu memperlakukan Dika dengan lembut dan memiliki harapan yang tinggi, suatu saat nanti Dika bisa mendengar dengan normal. Berbanding terbalik, bapak seolah-olah tidak menerima kehadiran Dika karena kekurangannya itu.

Melalui *silence*, sebagai salah satu unsur suara, tunarungu akan direpresentasikan oleh tokoh utama, Dika. Teknik *subjective sound*, akan membuat penonton merasakan apa yang dirasakan oleh Dika. Mendengarkan apa yang juga didengarkan oleh Dika, seorang anak dengan kondisi tunarungu. Penonton, akan diajak untuk lebih dekat dengan kondisi tunarungu yang dirasakan Dika dan dari *silence* itulah, dramatisasi akan dibangun.

Kata Kunci: Tunarungu, *Silence*, *Subjective Sound*, Frekuensi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Film, mengandung dua unsur, naratif atau cerita dan unsur sinematik yang menitik beratkan perihal teknis. Unsur sinematik, terbagi lagi kedalam empat elemen pokok pembentuk film.

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. (Pratista 2008, 1)

Lebih spesifik lagi film juga memiliki klasifikasi soal *genre*. Istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe” (Pratista 2008, 10). *Genre* film cukup banyak ragamnya, mulai dari drama, aksi, horor dan sebagainya. Secara fungsi, *genre* memudahkan klasifikasi sebuah film dan tidak jarang digunakan sebagai strategi pemasaran oleh industri. Lain hal dengan penonton yang melihat fungsi *genre* selain sebagai klasifikasi film, tapi juga menjadi acuan dalam memutuskan film apa yang akan ditonton.

Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” sendiri ber-*genre* drama. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata (Pratista 2008, 14). Dari definisi tersebut yang menjadikan film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” memiliki *genre* drama yang menggambarkan kondisi atau kejadian yang terjadi pada kehidupan nyata. Meskipun tetap dengan realitas dan logika film yang terkadang tidaklah sama dengan yang ada dalam kehidupan nyata.

Bermula dari sebuah pertanyaan “apa yang dirasakan oleh penderita tunarungu?” dan opini tentang kondisi atau sudut pandang penderita tunarungu yang memiliki cara komunikasi yang sedikit berbeda dari biasanya. Informasi yang didapat selama ini menyatakan bahwa telinga adalah salah satu titik keseimbangan manusia, lalu bagaimana dengan penderita tunarungu yang memiliki kondisi telinga yang berbeda? Apakah berarti orang dengan kondisi

tunarungu memiliki masalah dengan keseimbangan? Banyaknya pertanyaan yang timbul dan rasa penasaran akan kondisi sesungguhnya orang-orang yang hidup dengan kondisi tersebut menjadi alasan, mengapa film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” akan menggunakan *silence* sebagai cara membangun dramatisasi dalam film tersebut.

Penataan suara film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” akan banyak menggunakan *silence* yang akan dikemas melalui *subjective sound* sebagai representasi tokoh utama, Dika, yang menyandang tunarungu. *Silence*, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah salah satu cara untuk membangun dramatisasi. Dengan tujuan untuk membangun dramatisasi, maka, *silence* juga akan turut serta membangun cerita melalui suara atau desain suaranya.

*Silence*, akan merepresentasikan tokoh utama, Dika, dengan ketunarunguannya. Singkatnya, setiap gambar dalam film beralih dari objektif menjadi subjektif (yang mana adalah sudut pandang Dika) maka, *silence* akan hadir merepresentasikan Dika. Dengan cara tersebut, maka, kadar informasi yang didapat oleh penonton akan sama dengan Dika. Dengan *silence* tersebut, diharapkan penonton akan memahami jalan cerita melalui desain suaranya.

Salah satu unsur sinematik dalam film, dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik dan efek suara (Pratista 2008, 149). Ini menjelaskan bahwa suara dalam film masih terbagi lagi dalam tiga unsur yang saling berkaitan yaitu, dialog yang bisa dikatakan sebagai unsur utama dalam suara. Kemudian adalah musik yang memiliki peran dalam memperkuat *mood*, nuansa serta suasana dalam sebuah film. Terakhir adalah efek suara, yang memiliki fungsi sebagai pengisi suara latar dan juga digunakan sebagai manipulasi sebuah aksi atau obyek.

## **B. IDE PENCIPTAAN**

Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” mengisahkan tentang seorang anak yang menderita tunarungu. Hidup dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, beruntung anak tersebut masih memiliki sosok ibu yang dengan sabar masih mau merawat dan mengajarnya. Sebaliknya sang bapak acap kali menggunakan fisik

sebagai pelampiasan marah kepada Dika, bapak menganggap bahwa si anak, Dika, merupakan sebuah kesialan karena menyandang tunarungu. Kondisi ekonomi keluarga ini juga cukup sederhana, bapak bekerja sebagai buruh atau kuli angkut serabutan dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga biasa karena tidak banyak keahlian yang dimilikinya.

Mengangkat isu penderita tunarungu sebagai tokoh utama didasarkan atas opini, kehidupan sehari-hari mereka yang sedikit berbeda dalam hal berkomunikasi. Kesulitan bahkan sampai ketidakmampuan mendengar yang berarti hilangnya juga kemampuan berbicara, membuat penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Ketidakmampuan mendengar seperti apa yang, mereka rasakan dan apa dampak psikologis yang terjadi dalam kesehariannya yang melandasi pembuatan karya film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” melalui desain suaranya.

Sebagai representasi tokoh utama, desain suara akan menggunakan teknik *subjective sound* dan menggunakan *silence* yang merupakan salah satu unsur dalam suara. Michel Chion, seorang komposer musik eksperimental mengatakan bahwa *silence* dalam film memiliki pengaruh psikologi sonik “Berbagai ekstensi keheningan yang mutlak digunakan untuk mencapai efek suara subjektif”(Chion 1994, 89). Pernyataan Chion, sejatinya menguatkan bahwa hening atau *silence* sangat erat berkaitan dengan teknik *subjective sound* yang akan digunakan dalam film.

Tidak sedikit film yang menggunakan teknik *subjective sound* dalam penataan suaranya, motivasinya pun beragam, tidak hanya untuk merepresentasikan kondisi tokoh. Beberapa tinjauan film yang menggunakan teknik *subjective sound* antara lain, film “Saving Private Ryan”. Film ini dianggap sebagai salah satu film, yang memiliki desain suara yang apik. Film dengan tema besar perang ini menggunakan teknik *subjective sound* pada awal film, yaitu ketika tokoh utama mendengar ledakan bom yang cukup dekat dengannya dan berimbas pada pendengarannya. *Subjective sound* digunakan untuk merepresentasi tokoh utama yang tiba-tiba kehilangan kemampuan mendengarnya sesaat setelah terjadinya ledakan bom. Film lain yang menggunakan teknik *subjective sound*

adalah film “Superman: Man of Steel”. Terdapat sebuah *scene* yang menunjukkan bahwa tokoh dalam film tersebut mendapatkan kemampuan pendengaran yang sangat tajam, ia dapat mendengar suara dari segala penjuru hingga membuatnya merasa pusing.

Implementasi teknik *subjective sound* dalam film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” diharapkan memberi pengaruh terhadap unsur naratif karena akan direpresentasikan oleh tokoh utama. Penonton akan diajak untuk masuk ke dalam permasalahan tokoh utama yang menderita tunarungu, hal ini secara langsung atau tidak akan membangun efek dramatis pada penonton.

Film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” menggunakan repetisi, untuk membangun unsur naratif. Dikisahkan bahwa tokoh utama yang menderita tunarungu akan membaik pendengarannya dari hari ke hari. Teknik *subjective sound* akan menunjukkan membaiknya pendengaran tokoh utama melalui sudut pandangnya dan *silence* akan merepresentasikan apa yang dirasakan tokoh utama penderita tunarungu.

### C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan penciptaan
  - a. Membuat penonton merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama dalam film.
  - b. Mengoptimalkan penggunaan *silence* dalam desain suara.
2. Manfaat penciptaan
  - a. Sebagai sarana eksplorasi kreatif penataan suara dalam film fiksi.
  - b. Sebagai wadah eksperimen psikologi suara baik dalam film fiksi maupun dalam keseharian.
  - c. Memberikan opini bahwa elemen suara dalam film sama pentingnya dengan elemen visual.

#### D. TINJAUAN KARYA

Berikut adalah beberapa karya audiovisual yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penciptaan karya film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”.

##### 1. Film “Interstellar”



Gambar 1.1. Poster Film “Interstellar”  
(Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com))

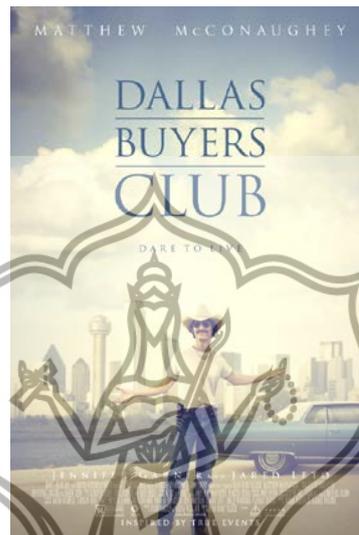
Film dengan *genre science fiction* ini, berkisah tentang seorang bapak yang juga seorang penjelajah luar angkasa. Dari segi cerita, film ini bercerita tentang hubungan orang tua (bapak) dengan anak yang harus terpisahkan ruang dan waktu karena tugas yang diemban oleh sang bapak untuk melakukan perjalanan luar angkasa. Penataan suara film *genre science fiction* memiliki beberapa ciri khas yaitu, penggunaan *foley* yang cukup banyak karena dalam film bergenre *science fiction* kerap menampilkan benda-benda yang tidak atau belum ada di dunia nyata dan disitulah tugas penata suara untuk melakukan eksplorasi bunyi.

Berikutnya adalah musik yang digunakan untuk mengiringi jalannya cerita dalam film. Dalam film dengan *genre science fiction* unsur musik juga menjadi bagian yang cukup banyak dieksplorasi. Hal ini yang menjadikan banyaknya ide-ide musik konseptual yang digunakan dalam film.

Beberapa unsur suara dalam film “Interstellar” yang dapat dijadikan referensi pembuatan karya film fiksi yaitu musik dan juga penggunaan *silence*

pada beberapa adegan. Film dengan tema besar luar angkasa memang cukup banyak menonjolkan unsur *silence* sebagai representasi ruang angkasa yang hampa udara yang juga berarti tidak ada suara. Adegan-adegan dalam film *Interstellar* banyak mengkombinasikan unsur musik dan hening sebagai elemen pembangun dramatisasi.

## 2. Film “Dallas Buyers Club”



Gambar 1.2. Poster Film “Dallas Buyers Club”  
(Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com))

Film yang diangkat dari kejadian nyata ini bercerita tentang seorang pria bernama Ron Woodrof. Seorang pecandu narkoba yang didiagnosis mengidap HIV akibat dari penyalahgunaan obat dan juga perilaku seks bebasnya. Dalam film ini cukup banyak adegan yang menggunakan unsur *silence* baik yang secara objektif maupun subjektif.

Penggunaan unsur *silence* objektif, cukup banyak ditampilkan ketika Woodrof sedang merasakan sakit atau sedang merenungkan sesuatu. Salah satu contoh adegan yang menggunakan *silence* objektif adalah ketika ia sedang membaca sebuah jurnal di perpustakaan. Ditampilkan dalam adegan tersebut, Woodrof terlihat frustrasi dan suara yang muncul adalah *roomtone* perpustakaan yang hanya terdengar suara langkah kaki dan suara membolak-balikan buku. Sedangkan *silence* subjektif adalah ketika Woodrof sedang merasakan sakit yang ia derita, tak lama muncul suara dengung yang membuat Woodrof jatuh pingsan dan suara seketika hening setelah Woodrof terjatuh. Walaupun *shot* yang

dihadirkan adalah *objective shot* tetapi penonton akan dengan mudah memahami bahwa suara yang dihadirkan ketika Woodrof mengalami kesakitan adalah *subjective sound*.

Referensi yang dapat diambil dari film “Dallas Buyers Club” adalah penggunaan *objective shot* yang dikombinasikan dengan *subjective sound*.

### 3. Film “Gravity”



Gambar 1.3. Poster Film “Gravity”  
(Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com))

Film “Gravity” merupakan salah satu film yang bercerita tentang penjelajahan luar angkasa, dengan mengangkat kisah, tentang bagaimana dua orang astronot yang berusaha untuk menyelamatkan diri dari insiden yang membahayakan nyawa mereka. Film “Gravity” diawali dengan prolog yang menuliskan tentang kondisi yang terjadi di luar angkasa, kemudian diiringi efek suara yang meningkat sehingga, menimbulkan efek dramatis yang menegangkan, kemudian efek suara benar-benar berhenti ketika efek suara hampir memuncak sehingga terkesan ada patahan yang mengejutkan.

Serupa dengan film “Interstellar”, dalam film “Gravity” ini juga banyak menghadirkan unsur *silence* sebagai penguat *setting* cerita yang berada di luar angkasa yang hampa udara. Pergerakan kamera yang tidak jarang menghadirkan *objective shot* dan *subjective shot* juga cukup mendramatisasi cerita, karena perpindahan sudut pandang kamera tersebut juga mengikutsertakan suara sesuai dengan *angle* kamera.

Ide untuk membuat atmosfer suara yang perlahan-lahan menjadi musik pengiring dan sebaliknya membuat transisi suara yang halus dan tetap menimbulkan efek dramatis.

Film “Gravity” memberikan beberapa referensi yang dapat diterapkan dalam karya film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”, antara lain; musik yang dibuat meningkat, atmosfer suara yang dibuat hampir menyatu dengan musik pengiring, *objective shot* dan *subjective shot* yang juga memberikan dimensi suara yang sesuai dengan sudut pandang kamera, dan *silence* yang berguna untuk membuat film menjadi lebih dramatis.

